



Pembinaan Akhlak Berbasis Tasawuf: Analisis Teks “Akhlaqul Karimah” Karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin

Iis Amanah Amida

Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Jawa Barat,
Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 November 2025

Revised 06 Desember 2025

Accepted, 12 Desember 2025

Keywords:

Tasawuf, Akhlak

Dzikir

Tazkiyatun Nafs

Pendidikan Karakter

How to Cite:

ABSTRACT

Penelitian ini membahas relevansi tasawuf sebagai dasar pembinaan akhlak dalam konteks modern melalui analisis terhadap karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin berjudul *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah*. Di tengah krisis moral yang kerap dihadapi dengan pendekatan normatif dan kognitif, karya ini menawarkan gagasan pembinaan karakter yang menempatkan dzikir sebagai inti penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep *mudaawamatu dzikrillah* atau dzikir berkelanjutan sebagai metode spiritual dalam membentuk akhlak mulia dan mencegah akhlak tercela. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis tematik yang diperkaya dengan hermeneutika untuk memahami makna ajaran secara kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Shohibulwafa memadukan *dzikir jahr* dan *dzikir khafi* dalam upaya menumbuhkan kesadaran ilahiah (*muraqabah*) sebagai dasar pengendalian diri dan pembinaan moral. Dzikir dipahami sebagai fondasi etika spiritual yang melahirkan ketenangan batin, perilaku etis, dan hubungan harmonis dengan Tuhan serta sesama, selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

This study explores the relevance of Sufism as a foundation for moral education in the modern context through an analysis of Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin's work Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah. Amid the ongoing moral crisis often addressed through normative and cognitive approaches, this work offers a transformative perspective that places dhikr at the core of spiritual purification (tazkiyatun nafs). The purpose of this study is to analyze the concept of mudaawamatu dzikrillah, continuous remembrance of God, as a spiritual methodology for developing virtuous character and preventing immoral behavior. This research employs a qualitative method with a library research approach and thematic analysis, complemented by hermeneutics to interpret the contextual meaning of the teachings. The findings indicate that Syaikh Ahmad Shohibulwafa integrates dhikr jahr (verbal remembrance) and dhikr khafi (silent remembrance) to cultivate divine awareness (muraqabah) as the basis for self-control and moral development. Dhikr is understood not merely as ritual worship but as a spiritual-ethical foundation that nurtures inner peace, ethical conduct, and harmonious relationships with God and others, in accordance with the values of Pancasila and the 1945 Constitution.

This is an open access article under the CC BYSA license



Corresponding Author:

Iis Amanah Amida

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah

Pondok Pesantren Suryalaya - Tasikmalaya

hiisamanhamida@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan akhlak dalam konteks keislaman memiliki peran sentral sebagai fondasi utama pembentukan pribadi muslim yang seimbang antara dimensi lahiriah dan batiniah (Mulyati, 2010, p. 69). Dalam tradisi Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari kedekatan seseorang kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa (*tazkiyyah al-nafs*) (Lestari et al., 2025). Di sinilah tasawuf, sebagai disiplin spiritual Islam, menempati posisi strategis dalam proses pembinaan akhlak (Qamara, 2025). Tasawuf tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah, tetapi

lebih jauh mengarah pada transformasi internal yang menghasilkan pribadi yang berakhhlak mulia, ikhlas, sabar, dan cinta kepada sesama (Hidayat & Rohmawati, 2025).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap menggeser nilai-nilai moral, penting kiranya merujuk kembali pada sumber-sumber Islam yang autentik dan komprehensif, termasuk karya-karya ulama kontemporer yang berhasil mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan pembinaan akhlak secara sistematis (Nurani et al., 2025). Salah satu tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, atau biasa disapa Pangersa Abah Anom, seorang ulama, mursyid tarekat, dan pendidik yang aktif dalam gerakan pembaruan spiritual dan moral di Indonesia (Kodir, 2023; Salahuddin, 2013). Melalui karyanya yang berjudul *Akhlaqul Karimah* (Arifin, 2015), beliau menawarkan pendekatan pembinaan akhlak yang tidak terlepas dari dimensi tasawuf, dengan menekankan pentingnya pemurnian hati, latihan spiritual (riyadah), dan pembinaan jiwa secara bertahap, yang dibasiskan pada ajaran dzikir kepada Allah (Salahuddin, 2013, p. 28).

Kitab *Akhlaqul Karimah* merupakan salah satu rujukan penting dalam lingkungan Ikhwan Pondok Pesantren Suryalaya yang berbasis ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Karya ini tidak hanya membahas akhlak secara teoretis, tetapi juga menyajikan praktik-praktik spiritual yang konkret sebagai sarana pembinaan dan pembentukan karakter. Pendekatan yang digunakan Pangersa Abah Anom menggabungkan antara ilmu akhlak, ajaran tasawuf, ajaran tarekat, serta konteks sosial keindonesiaaan, sehingga menjadikan teks ini relevan untuk dikaji secara mendalam sebagai model pembinaan akhlak berbasis tasawuf (Mulyati, 2010, pp. 311–312).

Namun demikian, kajian akademik terhadap kitab ini masih terbatas, terutama dalam konteks analisis tematik terhadap integrasi antara tasawuf dan pembinaan akhlak. Padahal, potensi pemikiran Pangersa Abah Anom dalam memadukan dimensi spiritual dengan pembentukan moral memiliki kontribusi signifikan bagi pengembangan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan mendalam isi teks *Akhlaqul Karimah*, khususnya dalam kaitannya dengan konsep pembinaan akhlak berbasis tasawuf, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan moral kontemporer.

Melalui analisis teks ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tasawuf dapat menjadi basis yang kokoh dalam pembinaan akhlak, sekaligus menggali kontribusi pemikiran ulama lokal Indonesia dalam merespons tantangan moral di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian dilakukan melalui analisis teks mendalam terhadap kitab *Akhlaqul Karimah* karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, dengan fokus pada konsep pembinaan akhlak berbasis tasawuf. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bergerak pada ranah pemikiran keislaman, pemahaman konseptual, dan interpretasi teks yang bersifat normatif dan spiritual.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks primer, yaitu kitab *Akhlaqul Karimah* dalam versi asli (manuskrip atau cetakan resmi) yang diterbitkan oleh Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu, sebagai sumber data sekunder, digunakan literatur pendukung seperti karya-karya yang bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya, yang membahas tasawuf, pembinaan akhlak, dan pemikiran Pangersa Abah Anom.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yaitu membaca, mencatat, dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam kitab *Akhlaqul Karimah* yang terkait dengan pembinaan akhlak, terutama konsep dzikir kepada Allah, yang dijadikan sebagai instrumen utama pembinaan akhlak oleh Pangersa Abah Anom. Data kemudian dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) dengan mengelompokkan gagasan-gagasan berdasarkan tema utama, struktur konsep, dan konteks penerapannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari kitab *Akhlaqul Karimah* dengan sumber-sumber otoritatif dalam tasawuf dan akhlak Islam, serta mempertimbangkan perspektif ulama terdahulu dan kontemporer. Proses analisis dilakukan secara sistematis, kritis, dan objektif untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap teks tidak bersifat subjektif, tetapi tetap berpijak pada prinsip-prinsip akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap kerangka konseptual pembinaan akhlak berbasis tasawuf sebagaimana ditawarkan oleh Pangersa Abah Anom, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan moral Islam yang berakar pada spiritualitas yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, yang akrab dipanggil *Pangersa Abah Anom*, merupakan salah satu tokoh ulama sufi kontemporer yang berpengaruh di Indonesia, khususnya dalam lingkungan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) yang berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat (Garwita, 2022; Kodir, 2023; Salahuddin, 2013). Sebagai seorang *mursyid* (pembimbing spiritual), beliau tidak hanya aktif dalam bimbingan keagamaan dan pembinaan jamaah tarekat, tetapi juga dikenal luas melalui karya-karya tulisnya yang mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan pembinaan akhlak secara praktis. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah naskah berjudul *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1983 oleh Pondok Pesantren Suryalaya.

Judul karya ini secara eksplisit menunjukkan pendekatan utamanya: pembinaan akhlak mulia (*akhlaqul karimah* atau *akhlaqul mahmudah*) yang dibangun di atas fondasi *mudaawamatu dzikrillah*, dzikir kepada Allah yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Mulyati, 2010). Dalam naskah ini, Syaikh Ahmad Shohibulwafa menempatkan dzikir bukan sekadar sebagai ibadah ritual, melainkan sebagai metodologi spiritual transformatif yang menjadi poros utama dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter. Tujuan utamanya adalah agar umat senantiasa berakhlik mulia, terhindar dari *akhlaqul madzmumah* (akhlik tercela), serta mampu mengendalikan hawa nafsu yang dijelaskan sebagai musuh terbesar dalam perjalanan spiritual (Salahuddin, 2013, p. 28).

Di dalam buku ini, Pangersa Abah Anom menegaskan bahwa hawa nafsu, jika dibiarkan menguasai hati, akan menjadi sumber berbagai penyakit batin seperti takabur, iri, dengki, dan serakah, yang pada akhirnya melahirkan perilaku destruktif baik secara individu maupun sosial. Dalam konteks ini, beliau merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW. yang menyebut jihad terbesar (*jihad al-akbar*) bukanlah perang fisik, melainkan perang melawan hawa nafsu yang senantiasa menghiasi dada manusia. Manusia harus mampu mengendalikan nafsunya sebagai pribadi yang tangguh, kuat imannya, dan ulet dalam menghadapi goa setan serta bujukan hawa nafsu yang menjadi penyakit hati (Arifin, 2015, p. 1).

Solusi yang ditawarkan oleh Pangersa Abah Anom adalah praktik dzikir yang kontinu (*mudaawamatu dzikrillah*), yang dianggap sebagai obat paling mujarab bagi segala penyakit hati. Beliau mengutip sabda Nabi, bahwa dengan dzikir kepada Allah adalah obat yang mustajab untuk menyembuhkan segala penyakit hati (Arifin, 2015, pp. 8–9). Dengan dzikir yang dawam, baik dzikir jahr (lisan) maupun dzikir khafi (batin), seseorang dapat membersihkan hati, menenangkan jiwa, dan terlepas dari pengaruh negatif hawa nafsu. Dzikir yang terus-menerus ini membentuk kesadaran ilahiah yang konstan (*muraqabah*), sehingga seseorang senantiasa merasa diawasi oleh Allah, meskipun dalam kesendirian (Arifin, 2015, p. 20).

Melalui proses ini, terbentuklah pribadi mukmin yang utuh: kuat dalam aqidah, mulia dalam akhlak, dan produktif dalam amal dan karya. Pribadi semacam ini, menurut Shohibulwafa, bukan hanya membawa kebaikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi agen ketenteraman, kesejahteraan, dan keamanan bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka adalah manusia yang menjalani ibadah secara

menyeluruh, baik lahiriah maupun batiniah, dan hidup dalam kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Arifin, 2015, p. 21).

Penekanan pada *mudaawamatu dzikrillah* sebagai basis pembinaan akhlak menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Shohibulwafa berhasil mentransformasi ajaran tasawuf klasik menjadi pedoman praktis yang relevan dengan konteks sosial dan kebangsaan. Dalam bagian akhir naskah, beliau menyampaikan harapan agar pribadi-pribadi yang berakhhlak mulia dan senantiasa berdzikir ini dapat menyebar luas di seluruh Nusantara, khususnya di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, gemah ripah loh jinawi, dan diridhai oleh Allah SWT. (Arifin, 2015, p. 22).

Dengan demikian, *Akhlaqul Karimah* tidak hanya menjadi panduan spiritual bagi para santri dan pengamal tarekat, tetapi juga menawarkan visi pembinaan akhlak yang holistik, aplikatif, dan berdimensi sosial-kebangsaan, menjadikannya karya yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan moral dan pembangunan karakter di era modern.

Penyebab Kerusakan Akhlak: Dominasi Hawa Nafsu dan Penyakit Hati

Kerusakan akhlak pada tingkat individu maupun sosial, menurut pandangan kalangan intelektual dan ulama sufi, berakar pada ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya. Individu yang berhasil menaklukkan dorongan psikologis dan emosional yang destruktif dipandang sebagai pribadi yang tangguh secara spiritual, memiliki keteguhan iman, dan mampu menghadapi konflik batin yang menjadi sumber berbagai penyakit hati. Sebaliknya, mereka yang tunduk pada hawa nafsu rentan terjangkiti penyakit batin seperti kesombongan, iri hati, dengki, ambisi berlebihan, dendam, dan sifat-sifat merusak lainnya (Arifin, 2015, p. 1).

Penyakit hati semacam ini, yang sering dipahami sebagai hasil dari godaan eksternal (setan) dan dorongan internal (hawa nafsu), jika tidak dikendalikan akan berkembang menjadi watak yang kasar, keji, dan destruktif. Dampaknya tidak terbatas pada diri individu, tetapi meluas ke tatanan sosial. Munculnya sikap individualistik, hilangnya rasa kasih sayang, dan runtuhan solidaritas sosial menjadi indikator awal disintegrasi moral masyarakat. Hubungan antarindividu yang semula dibangun atas dasar kepercayaan dan gotong royong berubah menjadi hubungan yang penuh kecurigaan, kompetisi tidak sehat, dan eksploitasi (Arifin, 2015, pp. 2-3).

Ketika nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran diabaikan, maka kebatilan dan kerusakan akan merajalela. Fenomena ini dapat memicu instabilitas sosial, konflik fisik, bahkan perang yang menimbulkan penderitaan massal. Banyak bentuk kezaliman, penipuan, dan ketidakadilan struktural yang pada dasarnya bermula dari dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali dalam diri para pelaku dan pengambil keputusan.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi yang sistematis, maka pembangunan manusia secara menyeluruh, yang menekankan keseimbangan antara kemajuan materiil dan kesejahteraan spiritual, akan mengalami hambatan serius. Pembangunan yang hanya fokus pada aspek lahiriah tanpa memperkuat fondasi batin individu akan menghasilkan masyarakat yang maju secara teknologi namun rapuh secara moral. Hal ini bertentangan dengan visi pembangunan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat (Arifin, 2015, p. 3).

Dampak jangka panjang dari kerusakan akhlak ini juga sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Ketika lingkungan sosial penuh dengan ketidakpastian dan degradasi moral, remaja dapat mengalami kebingungan identitas, kecemasan, dan pesimisme terhadap masa depan. Tanpa bimbingan yang menyentuh dimensi spiritual dan etis, mereka rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan zat, kekerasan, atau tindakan kriminal, sebagai bentuk pelarian dari tekanan batin.

Dengan demikian, penyebab utama kerusakan akhlak bukan hanya faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi atau media, tetapi terletak pada kegagalan internal dalam mengelola hawa nafsu dan menyucikan hati. Pemahaman ini menunjukkan bahwa solusi efektif terhadap krisis moral harus

dimulai dari transformasi batin individu melalui disiplin spiritual yang terus-menerus, bukan hanya regulasi eksternal semata.

Fitrah yang Ternoda dan Urgensi Agama

Krisis moral dan spiritual pada individu tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan primer, khususnya orang tua dan figur otoritas (pemimpin), yang memiliki pengaruh dominan dalam membentuk karakter dan orientasi nilai seseorang sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, yaitu kesucian alamiah dan kesiapan batin untuk menerima kebenaran ilahiah. Namun, seiring proses sosialisasi, kondisi fitrah ini dapat terdistorsi oleh pengaruh lingkungan, terutama dari orang tua yang membentuk keyakinan, perilaku, dan identitas anak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut, baik yang konstruktif maupun destruktif (Arifin, 2015, p. 4).

Pandangan ini selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan perannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau pengikut keyakinan lainnya merupakan hasil dari proses sosialisasi oleh orang tua (HR. Muslim). Implikasi dari pernyataan ini sangat jelas: tanggung jawab membentuk kepribadian yang utuh dan bermoral tidak hanya terletak pada sistem pendidikan formal, tetapi terutama pada keluarga dan figur-figur otoritatif yang menjadi panutan. Oleh karena itu, arahan melalui ajaran agama yang benar dan mendalam menjadi kunci dalam memulihkan dan meluruskan *arah batin* yang mungkin telah terdistorsi oleh pengaruh negatif.

Agama, khususnya Islam, dipahami bukan sebagai sistem ritual semata, melainkan sebagai *fitrah* yang melekat pada kodrat manusia. Konsep *fitrah* dalam QS. Ar-Rum (30) menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi yang selaras dengan ajaran tauhid, sehingga agama menjadi pedoman ilahiah yang alami bagi pembinaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sistem pembebasan: membebaskan akal dari khurafat dan takhayul, membebaskan perasaan dari emosi destruktif, dan membebaskan kehendak dari belenggu hawa nafsu serta godaan setan. Individu yang tumbuh dalam bimbingan agama yang benar akan menjadi pribadi yang mandiri secara spiritual, dalam istilah modern disebut "*wirastwasta spiritual*", yaitu manusia yang percaya pada dirinya sendiri karena bersandar sepenuhnya kepada Allah, bertanggung jawab atas anugerah yang diberikan, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan sesama dan lingkungan.

Allah SWT. juga mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya, baik di alam semesta (*āyāt al-kawniyyah*) maupun dalam diri manusia sendiri (*āyāt al-nafsiyyah*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat (20-21). Refleksi terhadap realitas internal ini penting untuk menyadari bahwa setiap anggota tubuh, indra, dan tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan (QS. Al-Isra': 36). Kesadaran akan pertanggungjawaban ini hanya mungkin muncul pada individu yang memiliki iman yang kuat dan tauhid yang teguh, keyakinan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi telah mengakar di lubuk hati, memengaruhi perasaan, dan mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Iman yang mantap menjadi fondasi bagi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Ia mampu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti dengki, iri, sombong, dan dzalim, sekaligus menjadi kekuatan penggerak untuk mewujudkan kebaikan, keadilan, dan kemajuan lahir-batin. Individu yang beriman tidak hanya mengejar kesejahteraan pribadi, tetapi juga aktif dalam mewujudkan kebaikan kolektif melalui sikap tolong-menolong dalam kebijakan dan ketakwaan (QS. Al-Maidah: 2), dermawan dalam kondisi lapang maupun sempit, mampu menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain (QS. Ali Imran: 134). Mereka inilah yang disebut *muhsinin*, pelaku kebaikan yang dicintai Allah, dan akan mendapatkan balasan yang baik di dunia dan akhirat (Arifin, 2015, p. 6).

Dengan demikian, unsur kunci bagi kemajuan individu dan masyarakat bukan hanya terletak pada aspek materiil atau teknokratis, tetapi pada kualitas batin yang diijwai oleh iman yang tulus, hati yang tenteram, dan amal yang shaleh. Pendidikan yang holistik harus menempatkan penguatan *qalb* (hati) sebagai prioritas utama, karena dari sanalah muncul ketahanan moral, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan spiritual. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya serius untuk memupuk iman sejak dini,

menjaga hati dari penyakit seperti keraguan, kemunafikan, dan kesombongan, yang menjadi akar dari kerusakan moral baik pada tingkat individu maupun sosial.

Pembinaan akhlak yang efektif, oleh karenanya, harus dimulai dari keluarga dan lingkungan terdekat, dengan mengembalikan peran agama sebagai pedoman hidup yang integral. Hanya melalui pendidikan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan, manusia dapat kembali kepada fitrahnya, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi bagi keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan umat.

Urgensi Dzikir sebagai Psikoterapi

Dalam perspektif tasawuf yang diuraikan oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, penyakit hati (*amrad al-qalb*), seperti iri, dengki, sombang, dan ambisi duniawi, dipahami sebagai manifestasi dari keterasingan spiritual yang mendalam. Namun, di tengah potensi kerusakan moral yang ditimbulkan oleh kondisi ini, penulis menekankan bahwa Allah SWT. telah menyediakan solusi yang efektif dan mendasar: dzikir, atau kesadaran kontinu terhadap Allah. Dalam pandangan ini, dzikir bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan terapi spiritual yang bersifat kuratif dan preventif terhadap berbagai gangguan batin (Arifin, 2015, p. 8).

Nabi Muhammad SAW. menyatakan bahwa "*dzikrullah adalah obat bagi hati*" (Shohibulwafa, 2015, hlm. 8), sebuah pernyataan yang menempatkan dzikir sebagai intervensi utama dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Analogi ini diperkuat dengan sabda lain yang menyebutkan bahwa "*setiap sesuatu memiliki alat pembersih, dan pembersih hati adalah dzikir kepada Allah*" (Shohibulwafa, 2015, hlm. 8). Dalam konteks ini, dzikir difungsikan sebagai proses pembersihan simbolis, yang bertujuan menghilangkan noda-noda moral yang mengotori kesucian hati (Arifin, 2015, p. 9).

Akar dari semua penyakit hati, menurut analisis penulis, adalah *ghoflatun ilallah*, lupa kepada Allah. Kondisi ini terjadi ketika fokus batin dan perhatian manusia teralihkan oleh hal-hal duniawi yang bersifat fana, seperti harta, pangkat, puji, dan kedudukan. Ketika hati dan ingatan dipenuhi oleh objek-objek temporal, maka terjadilah *distorsi spiritual*, di mana manusia kehilangan orientasi transendental dan terperangkap dalam pusaran keinginan ego-sentris. Hal ini menciptakan tabir (*hijab*) antara manusia dan Sang Pencipta, yang pada gilirannya membuka celah bagi goa setan dan bujukan hawa nafsu (Arifin, 2015, pp. 9–10).

Sebaliknya, praktik dzikir yang berkelanjutan (*mudaawamatu dzikrillah*) berfungsi sebagai mekanisme pemutusan dari keterikatan duniawi. Dengan memenuhi hati dan ingatan oleh kesadaran ilahiah, dzikir secara bertahap mengikis dominasi ingatan yang merusak, meredakan gejolak batin, dan mengembalikan keseimbangan psikospiritual. Individu yang sebelumnya terombang-ambing oleh perubahan dan ketidakpastian dunia, dapat menemukan ketenangan saat hatinya terpaut pada Dzat yang kekal dan tidak berubah, Allah SWT.

Hal ini selaras dengan pandangan teologis yang menyatakan bahwa ketika seseorang berpaling dari dzikrullah, maka Allah akan menetapkan setan sebagai teman yang selalu menyertainya (QS. Az-Zukhruf: 36). Fenomena ini dapat dipahami sebagai representasi simbolis dari kehilangan arah moral dan ketergantungan pada dorongan destruktif. Sebaliknya, bagi mereka yang senantiasa mengingat Allah, Al-Qur'an menjamin ketenangan hati (*tathmīnnat al-qulūb*), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ar-Ra'd: 28: "*Ketahuilah, sesungguhnya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.*"

Dengan demikian, dzikir bukan hanya relevan sebagai bentuk ibadah, tetapi menjadi urgensi eksistensial dalam pembinaan kepribadian muslim. Ia adalah alat untuk memulihkan fitrah, mengembalikan kesadaran transendental, dan membangun ketahanan spiritual terhadap goa moral. Dalam konteks modern, di mana individu kerap mengalami alienasi, kecemasan, dan fragmentasi identitas, urgensi dzikir justru semakin nyata: sebagai terapi yang menyembuhkan, menenteramkan, dan menyatukan kembali jiwa yang tercerai-berai dengan sumber makna tertingginya.

Dzikir TQN sebagai Metodologi Pembinaan Akhlak

Tingginya nilai spiritual dzikir dalam tradisi Islam tidak hanya terletak pada dimensi ritualnya, tetapi juga pada fungsinya sebagai jalan transformatif menuju kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh KH. Ahmad Shohibulwafa, di mana Sayyidina Ali RA. mengajukan pertanyaan mendalam kepada Rasulullah SAW.: *"Tunjukkanlah kepadaku jalan yang paling dekat, paling mudah, dan paling utama bagi hamba-Nya untuk mendekat kepada Allah."* Jawaban Nabi yang tegas, *"Hendaklah engkau lakukan dzikrullah yang kekal (mudaawamatu dzikrillah)"*, menegaskan bahwa dzikir bukan sekadar amalan sampingan, melainkan metode utama dalam perjalanan spiritual (*suluk*) (Arifin, 2015, p. 11).

Pertanyaan Sayyidina Ali tidak berhenti pada level teoretis. Ia kemudian menanyakan bentuk praktis dari dzikir yang kontinu: *"Bagaimana aku bisa mengamalkan dzikir secara berkelanjutan?"* Pertanyaan ini menandai pergeseran dari konsep ke praksis, dari doktrin ke teknik. Rasulullah SAW. kemudian memberikan demonstrasi langsung dengan meminta Ali RA. untuk memejamkan mata, mendengarkan, dan mengulang kalimat *Lā ilāha illallāh* sebanyak tiga kali. Interaksi ini menunjukkan bahwa dzikir yang dawam memerlukan metode yang sistematis, melibatkan pendengaran, pengulangan, dan internalisasi, bukan hanya pengucapan verbal semata (Arifin, 2015, p. 12).

Dari dialog spiritual ini, KH. Shohibulwafa menarik sebuah kesimpulan teologis dan pedagogis yang penting: metode dzikir yang diperagakan Nabi kepada Sayyidina Ali merupakan cikal bakal dari apa yang kini dikenal sebagai Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Namun, beliau menekankan bahwa esensi metode ini, menggabungkan *dzikir jahr* (pengucapan lisan) dan *dzikir khafi* (dzikir batin yang tertanam dalam hati dan ingatan), yaitu jalan spiritual yang berlandaskan ketulusan, kesaksian hati, dan keteladanan Nabi.

Integrasi antara dzikir jahr dan khafi menjadi kunci dalam mencapai *mudaawamatu dzikrillah*. Dzikir jahr membentuk kebiasaan lahiriah, sementara dzikir khafi menanamkan kesadaran ilahiah yang konstan dalam alam bawah sadar. Kombinasi keduanya menciptakan kesatuan antara tubuh dan jiwa, sehingga setiap aktivitas, baik jasmaniah maupun rohaniah, dilakukan dalam kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Proses ini menjadi benteng dari godaan setan dan hawa nafsu, yang dalam terminologi tasawuf disebut sebagai penyakit batin (*amrad al-qalb*) yang menjadi akar dari akhlak tercela (Arifin, 2015, p. 12).

Tanpa pengendalian ini, individu rentan terjerumus ke dalam perilaku destruktif, seperti penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja atau tindakan penipuan dalam perdagangan. Dengan dzikir yang dawam, kesadaran moral tetap terjaga, bahkan dalam aktivitas dunia sekalipun. Dzikir menjadi filter etis yang menyelaraskan antara niat dan amal, antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dampak dari praktik dzikir yang kontinu tidak terbatas pada ketenangan batin semata, melainkan meluas ke pembentukan kepribadian utuh (*insan kamil*). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd (13): 28, *"Ketahuilah, sesungguhnya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang."* Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa dzikir bukan hanya terapi spiritual, tetapi juga sumber ketahanan iman (*iman yang mantap*), yang menjadi modal utama dalam menghadapi godaan, keraguan, dan tantangan kehidupan.

Iman yang kokoh ini menjadi energi penggerak dalam semua aspek kehidupan: pembangunan dunia (ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial), maupun pembangunan ukhrawi (ibadah, akhlak, dan ketaqwaan). Ia menjadi landasan bagi terwujudnya dua dimensi hubungan sosial-religius: *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal dengan sesama dan alam). Dalam konteks ini, dzikir bukanlah aktivitas yang mengisolasi diri dari dunia, tetapi justru memperkuat komitmen terhadap keduanya.

Orang yang senantiasa berdzikir, baik sebagai karyawan, hartawan, maupun ilmuwan, dipandang sebagai pribadi yang tidak mudah tergoyahkan. Keteguhan imannya memungkinkan mereka untuk tetap istiqamah dalam shalat dan zakat, serta konsisten dalam amal sosial, tanpa terpengaruh oleh hiruk-pikuk dunia. Mereka adalah manusia yang hidup dalam kesadaran transendental, sebagaimana digambarkan dalam hadis *ihsan*: *"Beribadahlah seakan-akan engkau melihat-Nya."*

Dengan demikian, dzikir dalam bingkai Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah bukan sekadar tradisi sufistik, melainkan metodologi spiritual yang sistematis untuk membentuk pribadi yang beriman,

berakhhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui kombinasi dzikir jahr dan khafi, TQN menawarkan model pembinaan manusia yang holistik, yang menjawab krisis identitas dan moral di era modern.

Pribadi Sesuai Pancasila dan UUD-45

Pembentukan pribadi muslim yang utuh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial, tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan agama atau ritual ibadah yang parsial, melainkan memerlukan proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam perspektif tasawuf yang diuraikan oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, satu-satunya jalan yang efektif untuk mencapai transformasi kepribadian semacam ini adalah melalui *mudaawamatu dzikrillah*, yaitu praktik dzikir yang kontinu dan menyeluruh. Dzikir dalam konteks ini bukan sekadar pengucapan kalimat *thayyibah*, tetapi merupakan kesadaran transendental yang terus-menerus terhadap kehadiran Allah SWT., yang menyatu dalam setiap aspek kehidupan, baik lahiriah maupun batiniah (Arifin, 2015, p. 15).

Inti dari konsep ini terletak pada pembentukan kesadaran *muraqabah*, keyakinan bahwa setiap tindakan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi. Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan: "*Beribadahlah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*" (HR. Bukhari). Kesadaran seperti ini melahirkan dimensi ketakwaan yang mendalam, di mana individu tidak hanya menghindari perbuatan dosa karena takut akan hukuman, tetapi karena adanya rasa malu dan tanggung jawab langsung kepada Sang Pencipta. Dalam kondisi ini, ibadah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan menjadi totalitas kehidupan.

Pribadi yang memiliki kesadaran seperti ini akan menunjukkan manifestasi kebaikan dalam seluruh dimensi amal perbuatannya. Mereka menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga adil, amanah, dan berempati dalam kehidupan sosial. Mereka adalah pribadi yang beriman secara kokoh (*mukmin*), memiliki keyakinan aqidah yang teguh, berakhhlak mulia (*akhlaqul karimah*), dan senantiasa menjalankan *muamalah*, interaksi sosial, dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan manfaat bagi sesama. Aktivitas mereka, baik dalam kapasitas sebagai karyawan, ilmuwan, pedagang, maupun pemimpin, dilandasi oleh niat *lillahita'ala*, sehingga setiap karya menjadi bentuk ibadah.

Pribadi semacam ini merupakan wujud dari manusia yang menyembah Allah secara utuh (*ubudiyah syamilah*), di mana antara perbuatan lahir (dhoahir) dan kondisi batin (bathin) berada dalam keselarasan yang harmonis. Mereka tidak tergoyahkan oleh godaan dunia, tidak terpengaruh oleh tekanan sosial, dan tetap istiqamah dalam kebenaran karena iman yang telah mengakar kuat di dalam hati. Dalam konteks sosial, keberadaan pribadi-pribadi seperti ini menjadi fondasi bagi terwujudnya ketenteraman, kesejahteraan, dan keamanan masyarakat, bangsa, dan negara.

KH. Shohibulwafa menegaskan bahwa pribadi yang dibentuk melalui *mudaawamatu dzikrillah* inilah yang dinamai sebagai pelaku *akhlaqul karimah*, akhlak mulia yang bukan hasil dari paksaan normatif, tetapi lahir dari cinta kepada Allah (*mahabbah*) yang mendalam. Cinta ini menjadi energi spiritual yang mendorong seseorang untuk senantiasa mengabdi kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya, baik dalam keadaan terlihat maupun tersembunyi.

Oleh karena itu, *buah dari mendarwamkan dzikir* bukan hanya ketenangan batin semata, tetapi transformasi menyeluruh dari manusia biasa menjadi pribadi mukmin yang berintegritas, beretika tinggi, dan berkontribusi positif bagi kehidupan. Penulis menutup dengan harapan bahwa pribadi-pribadi semacam ini dapat menyebar luas, khususnya di Indonesia, dalam bingkai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, dan yang pada akhirnya diridhai oleh Allah SWT. (Arifin, 2015, pp. 23–24).

Pembahasan

Dzikir sebagai Praktek Utama Pembinaan Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin secara tegas menempatkan *dzikir*, khususnya *mudaawamatu dzikrillah* (dzikir yang berkelanjutan), sebagai poros

utama dalam pembinaan akhlak. Pilihan ini bukan semata-mata berdasarkan tradisi sufistik, melainkan merupakan sebuah keputusan metodologis yang mendalam dan sistematis. Beliau memilih dzikir sebagai metode utama karena menyadari keterbatasan pendekatan kognitif dan hukum semata dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (Ridwanulloh, 2023; SUKIRNO, 2024).

Pendidikan akhlak yang hanya mengandalkan pemahaman normatif, hafalan hukum, atau teori moral sering kali gagal mencapai sasaran karena hanya menyentuh dimensi *lahiriah* dan *kognitif* (Ilallah et al., 2022; ISTIQRA, 2024; Rubaidi, 2020). Pendekatan seperti ini dapat menghasilkan individu yang tahu mana yang benar dan salah, tetapi belum tentu mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari karakter batin. Dalam konteks inilah Syaikh Ahmad Shohibulwafa menawarkan alternatif yang lebih mendasar: transformasi spiritual melalui dzikir.

Dzikir, dalam pandangan beliau, bukan sekadar aktivitas verbal atau ritual harian, melainkan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang bersifat transformatif. Ia tidak hanya berfungsi secara *preventif* (mencegah timbulnya akhlak tercela), tetapi juga *kreatif* dan *konstruktif*, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia secara menyeluruh (*insan kamil*). Dengan dzikir yang dawam, hati dibersihkan dari penyakit seperti dengki, riya', takabur, dan hasad, sekaligus diisi dengan cahaya iman, rasa takut kepada Allah (*khashyah*), dan cinta ilahiah (*mahabbah*). Proses inilah yang kemudian melahirkan perubahan perilaku yang autentik, bukan karena tekanan sosial atau hukum, tetapi karena dorongan batin yang tulus (Ilallah, 2025; Nadia & Sofa, 2025; Wibowo et al., 2024).

Pendekatan ini sangat selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam tradisi tasawuf klasik, terutama sebagaimana diuraikan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa penyucian hati adalah rusak. Beliau menyamakan hati dengan cermin yang harus selalu dibersihkan dari karat, yang dalam istilahnya adalah dosa, hawa nafsu, dan kelalaian. Dzikir, dalam analogi ini, adalah *kain pembersih* yang terus-menerus digunakan untuk mengkilapkan cermin hati agar mampu memantulkan cahaya Ilahi (Harits, 2022).

Syaikh Ahmad Shohibulwafa mengadopsi logika yang sama, namun dengan penyajian yang lebih aplikatif dan kontekstual. Beliau tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menawarkan metode konkret: kombinasi *dzikir jahr* (lisan) dan *dzikir khafi* (batin) sebagai cara untuk mencapai kesadaran ilahiah yang konstan (*muraqabah*). Kesadaran inilah yang menjadi fondasi bagi akhlak mulia, karena seseorang yang merasa senantiasa diawasi oleh Allah akan sulit untuk berbuat jahat, bahkan dalam kesendirian (Afifah & Rahim, 2024).

Dengan demikian, pemilihan dzikir sebagai poros pembinaan akhlak oleh Syaikh Ahmad Shohibulwafa merupakan respons terhadap krisis spiritual yang mendasari kerusakan moral. Beliau memahami bahwa akar dari semua akhlak tercela bukanlah ketidaktahuan, melainkan *ghoflatun ilallah*, lupa kepada Allah. Maka, solusinya bukan hanya mengajar, tetapi mengingatkan, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai hamba yang senantiasa mengingat Tuhan-Nya. Dalam konteks inilah dzikir bukan lagi sekadar ibadah, melainkan menjadi metodologi pembinaan manusia secara utuh.

Kontribusi terhadap Pembinaan Akhlak Berbasis Sufistik

Temuan penelitian terhadap karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin menunjukkan bahwa model pembinaan akhlak berbasis *mudaawamatu dzikrillah* tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tasawuf, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan terhadap wacana pendidikan karakter kontemporer. Dalam memahami kontribusi ini, penting untuk membandingkannya dengan model pendidikan karakter Barat yang telah mapan, seperti yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan moral di banyak negara (Idris, 2018).

Lickona merumuskan pendidikan karakter dalam tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai), *moral feeling* (perasaan terhadap nilai, seperti rasa malu, empati, dan rasa hormat), dan *moral action* (tindakan berdasarkan nilai). Model ini telah banyak diadopsi karena sifatnya yang sistematis dan aplikatif (Damariswara et al., 2021; Loloagin et al., 2023). Namun, seperti diakui oleh para kritikus, Nucci dan Berkowitz misalnya, model ini sering kali mengabaikan dimensi

transendental dan spiritual, yang merupakan sumber motivasi mendalam bagi banyak masyarakat, terutama di negara-negara berbasis agama seperti Indonesia (Pauzi, 2020).

Di sinilah letak kontribusi unik dan revolusioner dari pemikiran Syaikh Ahmad Shohibulwafa. Beliau tidak hanya mengakui ketiga dimensi Lickona (Darwanti et al., 2025), tetapi melampauinya dengan menambahkan dua dimensi esensial yang menjadi poros dari seluruh sistem pembinaannya:

1. Spiritual Knowing (Pengetahuan Ilahiah):

Ini bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang hukum atau norma, tetapi pemahaman batin yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai hamba ('abd) yang diciptakan untuk mengabdi kepada Allah. Dalam *Akhlaqul Karimah*, pengetahuan ini dibangun dari konsep *fitrah*, manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebenaran ilahiah. Pendidikan karakter, menurut Shohibulwafa, adalah proses *mengembalikan* manusia pada fitrah ini, bukan menciptakan nilai dari nol. Ini adalah fondasi epistemologis yang kuat dan berbeda dari model sekuler yang sering mengasumsikan nilai sebagai konstruksi sosial semata (Suastra et al., 2024).

2. Transcendental Awareness (Kesadaran Transcendental / Muraqabah):

Dimensi ini adalah jantung dari seluruh sistem. *Muraqabah*, keyakinan bahwa setiap tindakan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah, menjadi pendorong utama moral action. Berbeda dengan model Barat yang sering mengandalkan hukum, sanksi sosial, atau rasa malu kepada manusia (Azizah et al., 2024), model Shohibulwafa menanamkan rasa malu dan tanggung jawab langsung kepada Sang Pencipta. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis *ihsan*, seseorang beribadah seakan-akan melihat Allah. Kesadaran seperti ini menciptakan *self-regulation* yang jauh lebih kuat dan tahan lama, karena bekerja bahkan dalam kesendirian dan ketiadaan pengawasan eksternal (Cholili et al., 2024).

Dengan menempatkan *dzikir* sebagai metode utama, Syaikh Ahmad Shohibulwafa menyediakan mekanisme praktis untuk membangun kedua dimensi ini. Dzikir bukan hanya menguatkan *spiritual knowing*, tetapi juga secara aktif membentuk *transcendental awareness*. Melalui *dzikir jahr* dan *dzikir khafi*, kesadaran akan kehadiran Allah ditanamkan secara terus-menerus, sehingga menjadi bagian dari alam bawah sadar.

Kontribusi ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif bagi masyarakat muslim tidak dapat dipisahkan dari akar spiritualnya. Model Shohibulwafa berhasil mengintegrasikan ajaran tasawuf klasik ke dalam kerangka pedagogi yang aplikatif, menjawab kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga membangun *ketahanan moral* yang mendalam dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, pemikiran ini merupakan kontribusi orisinal dari intelektual Islam lokal terhadap wacana pendidikan global. Di tengah dominasi model Barat, Syaikh Ahmad Shohibulwafa menawarkan alternatif yang tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat. Ia menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah penghalang bagi modernitas, melainkan justru menjadi pondasi utama bagi pembentukan manusia yang utuh, manusia yang tidak hanya pintar dan beretika, tetapi juga saleh, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Dalam konteks inilah, *Akhlaqul Karimah* bukan sekadar buku tasawuf, melainkan sebuah manifesto pendidikan karakter berbasis nilai yang holistik dan transformatif.

Implikasi Sosial dan Keberbangsaan: Menyatukan Religiusitas dan Nasionalisme melalui Akhlak Berbasis Tasawuf

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin tidak menghentikan visinya pada transformasi spiritual individu semata, melainkan meluaskannya ke ranah sosial dan kebangsaan (Kanafi, 2015; Sayyi, 2017; Suryana et al., 2024). Dalam naskah *Akhlaqul Karimah*, beliau secara eksplisit menyampaikan harapan agar pribadi-pribadi yang senantiasa berdzikir dan berakhlik mulia dapat menyebar luas di seluruh Nusantara, khususnya dalam bingkai nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Harapan ini bukan sekadar doa, tetapi merupakan visi

kebangsaan yang integratif, di mana pembinaan akhlak berbasis tasawuf ditempatkan sebagai fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Pertanyaan penting yang muncul adalah: apakah pembinaan akhlak berbasis tasawuf benar-benar dapat menjadi fondasi bagi warga negara yang religius sekaligus nasionalis? Jawabannya, menurut pemikiran Shohibulwafa, adalah ya, asalkan tasawuf dipahami secara benar, tidak sebagai ajaran yang mengisolasi diri dari dunia, tetapi sebagai ilmu pembentukan karakter yang memperkuat komitmen terhadap dua dimensi kehidupan: *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal dengan sesama).

Pribadi yang dibentuk melalui *mudaawamatu dzikrillah*, dzikir yang dawam, baik jahr maupun khafi, bukanlah individu yang pasif atau asketis, melainkan manusia aktif yang beriman, bertakwa, dan produktif. Mereka adalah pribadi yang:

- Istiqamah dalam ibadah, karena merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*),
- Jujur dalam perdagangan, karena takut akan pertanggungjawaban di akhirat,
- Berempati terhadap sesama, karena cinta kepada Allah mendorong cinta kepada makhluk-Nya,
- Dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa, karena memandang pembangunan dunia sebagai bagian dari ibadah.

Dalam konteks ini, religiusitas tidak bertentangan dengan nasionalisme, melainkan menjadi sumber motivasi utama untuk mencintai tanah air, menjaga persatuan, dan membangun bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam naskah, pribadi seperti inilah yang akan membawa "ketenteraman, kesejahteraan, dan keamanan masyarakat, bangsa, agama, dan negara". Mereka adalah warga negara yang tidak hanya taat pada hukum negara, tetapi juga memiliki *moral compass* yang kuat dari keyakinan spiritualnya (Pratama, 2025).

Namun, pertanyaan kritis yang perlu dijawab adalah: apakah ada risiko dikotomi antara "umat" dan "warga negara"? Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, memang pernah muncul dikotomi semacam ini, di mana kelompok tertentu memposisikan diri lebih sebagai anggota umat daripada warga negara, sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Dalam konteks inilah, kontribusi Syaikh Ahmad Shohibulwafa menjadi sangat penting, karena beliau secara aktif menghindari dikotomi tersebut.

Beliau menghindari dikotomi ini melalui beberapa cara:

1. Integrasi nilai kebangsaan dalam wacana spiritual. Dengan menyebutkan Pancasila dan UUD 1945 secara eksplisit, beliau menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak bertujuan untuk menciptakan komunitas terpisah, tetapi untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia yang beriman.
2. Penekanan pada keseimbangan (tawazun). Shohibulwafa menegaskan bahwa tujuan pembangunan bangsa adalah mencapai kesejahteraan yang seimbang antara *kemakmuran dzohiriyah* dan *kebahagiaan batiniyyah*. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak boleh mengabaikan aspek duniawi, termasuk pembangunan ekonomi, teknologi, dan sosial.
3. Konsep ibadah yang inklusif. Dalam pandangannya, berdzikir bukan hanya terjadi di masjid atau zikir bersama, tetapi juga ketika seseorang bekerja, belajar, atau berjuang untuk keadilan. Dengan demikian, setiap aktivitas warga negara bisa menjadi ibadah, selama dilandasi niat yang ikhlas dan kesadaran kepada Allah.

Dengan demikian, model pembinaan akhlak Shohibulwafa berhasil menyatukan identitas religius dan nasional. Ia menunjukkan bahwa seorang muslim yang berakhlak mulia bukan hanya menjadi hamba yang saleh, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan patriotik. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, model seperti ini sangat dibutuhkan: bukan sebagai upaya mengislamisasi negara, tetapi sebagai upaya memperkuat moralitas publik melalui spiritualitas yang mendalam dan inklusif. Oleh karena itu, pembinaan akhlak berbasis tasawuf ala Syaikh Ahmad Shohibulwafa bukan hanya relevan, tetapi bahkan menjadi solusi strategis bagi krisis identitas dan

moralitas di era modern. Ia menawarkan jalan tengah: menjadi muslim yang saleh sekaligus warga negara Indonesia yang setia pada Pancasila.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan gambaran yang objektif terhadap temuan dan implikasinya. Keterbatasan utama dari studi ini adalah sifatnya yang bersifat deskriptif-analitis berbasis teks, di mana data primer diperoleh dari analisis mendalam terhadap naskah *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah* karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, filosofi, dan struktur pedagogi dalam pembinaan akhlak berbasis tasawuf. Namun, penelitian ini belum menguji secara empiris efektivitas atau dampak dari penerapan *mudaawamatu dzikrillah* dalam konteks kehidupan nyata.

Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini bersifat konseptual dan interpretatif, bukan hasil dari pengamatan lapangan atau eksperimen terhadap perilaku aktual individu yang menerapkan metode ini. Meskipun argumen yang diajukan didukung oleh logika teologis, spiritual, dan pedagogis yang kuat, validitas praktis dari model tersebut masih memerlukan verifikasi melalui penelitian yang lebih empiris.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lanjutan sangat dianjurkan dengan fokus pada aspek aplikatif dan dampak sosial dari *mudaawamatu dzikrillah*. Beberapa arah penelitian yang dapat dikembangkan antara lain:

1. Penelitian Kualitatif: Studi etnografi atau fenomenologis dapat dilakukan untuk memahami secara mendalam pengalaman santri, siswa, atau pegawai yang secara rutin menjalankan praktik dzikir jahr dan khafi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana kesadaran spiritual (*muraqabah*), ketenangan batin, dan pembentukan karakter terjadi dalam konteks nyata.
2. Penelitian Kuantitatif: Studi eksperimen atau korelasional dapat dirancang untuk mengukur dampak dari praktik *mudaawamatu dzikrillah* terhadap perilaku moral. Misalnya, peneliti dapat membandingkan tingkat kejujuran, empati, disiplin, atau penurunan perilaku menyimpang (seperti kecurangan, bullying, atau penyalahgunaan narkoba) antara kelompok yang menerapkan program dzikir rutin dengan kelompok kontrol dalam lingkungan pesantren, sekolah, atau instansi pemerintah/swasta.
3. Studi Komparatif: Penelitian dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas model pembinaan akhlak berbasis dzikir TQN dengan model pembinaan karakter lainnya, baik yang berbasis agama maupun sekuler, dalam mencapai tujuan pendidikan moral.
4. Pengembangan Modul Pembinaan: Berdasarkan temuan konseptual ini, dapat dikembangkan modul pembinaan akhlak berbasis *mudaawamatu dzikrillah* yang aplikatif untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan formal maupun non-formal, yang kemudian dievaluasi efektivitasnya melalui uji coba terbatas.

Dengan demikian, langkah selanjutnya yang strategis adalah mengalihkan fokus dari analisis teks ke penelitian lapangan, guna menguji dan memvalidasi kontribusi nyata dari pemikiran Syaikh Ahmad Shohibulwafa dalam menjawab krisis moral di era kontemporer. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu tasawuf, pendidikan, psikologi, dan sosiologi, model *mudaawamatu dzikrillah* dapat dikembangkan menjadi solusi konkret yang tidak hanya bernali spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang terukur dan luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin menawarkan konstruksi pembinaan akhlak yang holistik dan transformatif melalui konsep *mudaawamatu dzikrillah*, dzikir kepada Allah yang dilakukan secara terus-menerus. Beliau tidak memandang dzikir sebagai ibadah ritual semata, melainkan sebagai metode spiritual sistematis untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menjadi fondasi utama terbentuknya akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Dengan mengintegrasikan *dzikir jahr* (lisan) dan *dzikir khafi* (batin), model ini berhasil mengubah ajaran tasawuf klasik menjadi pedoman praktis yang relevan untuk pembentukan pribadi muslim yang utuh, beriman kuat, dan berperilaku mulia.

Model pembinaan akhlak ini sangat relevan dengan tantangan moral kontemporer, di mana masyarakat modern kerap mengalami krisis spiritual, individualisme, dan degradasi nilai. Dengan menempatkan *ghoflatun ilallah* (lupa kepada Allah) sebagai akar dari kerusakan akhlak, Shohibulwafa menawarkan solusi yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga kuratif dan preventif. Pribadi yang senantiasa berdzikir akan memiliki kesadaran ilahiah (*muraqabah*) yang tinggi, sehingga setiap tindakannya, baik dalam kesendirian maupun di tengah masyarakat, dilakukan dalam pengawasan batin atas kehadiran Allah. Kesadaran inilah yang menjadi benteng paling kuat terhadap godaan hawa nafsu, setan, dan perilaku menyimpang seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, atau kekerasan.

Lebih dari itu, pemikiran Shohibulwafa memiliki implikasi sosial dan kebangsaan yang mendalam. Beliau secara eksplisit mengaitkan tujuan pembinaan akhlak dengan visi pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang menekankan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kesejahteraan batiniah. Pribadi yang dibentuk melalui *mudaawamatu dzikrillah* bukan hanya hamba yang saleh, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, jujur, dan kontributif bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, karya *Akhlaqul Karimah* bukan sekadar panduan spiritual, melainkan sebuah manifesto pendidikan karakter yang berhasil menyatukan dimensi religius, moral, dan kebangsaan, menawarkan solusi mendalam bagi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai oleh Allah SWT.

Referensi

- Affifah, M. S., & Rahim, N. R. B. A. (2024). DZIKIR NAFAS AL - GHAZALI DAN RELEVANSI KEHIDUPAN MASA Sekarang. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9799>
- Arifin, A. S. T. (2015). Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikrillah. *YSB Ponpes Suryalaya*.
- Azizah, A. N., Shupaeroh, H. Y., Trisyahran, M. R., Lestari, P. G., Hotijah, S., Al-Adawiyah, R., Nawawi, M. A., & Yatri, I. (2024). PERAN BUDAYA RASA MALU DAN RASA BERSLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17082>
- Cholili, A. H., Mubarok, A., Anggoro, M. Y., Putri, S. A., & Munir, M. M. (2024). The Effect of Dzikir Intensity on Self-Control in Psychology Students. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2797>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Darwanti, A., -, P. D. E. F., & -, D. A. F. (2025). Analisis Pendidikan Karakter Moral Knowing Dalam Program Pramuka Di SDN 02 Ngadiluwih [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>
- Garwita, G. (2022). Satu Abad Abah Sepuh dan Abah Anom: Berkhidmat untuk Agama & Negara (1st ed.). Mudawwamah Warrohman Pondok Pesantren Suryalaya.

- Harits, A. (2022). Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum ad-Din) [masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59198>
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter. EL-Hadrary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.1-14>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), Article 1.
- Ilallah, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abah Anom Suryalay dan Syekh Ibnu Utsaimin (Studi Komparatif). Query date: 2025-05-20 23:17:01.
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakih, A. (2022). KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- ISTIQRA. (2024). ISTIQRA' Pendekatan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tasawuf Untuk Pembentukan Sufi Modern. Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 13(1), Article 1. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/3437>
- Kanafi, I. (2015). Nasionalisme Kaum Tarekat (survey Antropologi Sufi) Terhadap Konsep dan Akal Kebangsaan Abah Anom. <http://repository.uingusdur.ac.id/428/1/LAPORAN%20PENELITIAN%202015%20-%20NASIONALISME%20KAUM%20TAREKAT%20IMAM%20KANAFI%20%28SURVEY%20ANTROPOLOGI%20SUFI%20TERHADAP%20KONSEP%20DAN%20AKSI%20KEBANGSAAN%20ABAH%20ANOM%29.pdf>
- Kodir, M. (2023). Jejak Abah Anom Di Asia Tenggara: Dari Suryalaya Untuk Dunia. [repository.iailm.ac.id. http://repository.iailm.ac.id/id/eprint/630/](http://repository.iailm.ac.id/id/eprint/630/)
- Lestari, W., Windri, H., & Sari, H. P. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), Article 1.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. Journal on Education, 05(03), Article 03.
- Mulyati, S. (2010). Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya (1st ed.). Kencana.
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 291–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>
- Nurani, F., Bahar, R., & Munir, A. A. A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era Digital. Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36887>
- Pauzi. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Santri. TIRAI: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), Article 1. <https://jurnal.stit-lingga.ac.id/index.php/tirai/article/view/4>
- Pratama, M. D. F. R. (2025). Harmoni Tasawuf dan Teknologi: Menemukan Kedamaian di Era Digital. Jurnal Agama Dan Sains Teknologi, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/jast.v1i1.33>
- Qamara, M. A. (2025). Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Islam. Fatih: Journal of Contemporary Research, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61253/rgbthf91>
- Ridwanulloh, M. W. (2023). FENOMENA MATINYA KEPAKARAN: Tantangan Dakwah di Era Digital. Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 5(1), Article 1.
- Rubaidi, R. (2020). Pengaruhutamaan Nilai-nilai Sufisme dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>

- Salahuddin, A. (2013). Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya. Query date: 2025-05-20 23:17:01.
- Sayyi, Ach. (2017). Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya: Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya. FIKROTUNA, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2947>
- Suastra, W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat Dan Nilai Budaya Timur Dalam Pembentukan Karakter Siswa. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6333>
- SUKIRNO, N. : 3200168. (2024). URGENSI PENANAMAN ADAB DALAM BELAJAR ANTARA ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER (Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Kitab Hilyah Thalib al-'Ilm) [Other, INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP) JAWA TENGAH]. <https://repository.stitpemalang.ac.id/id/eprint/113/>
- Suryana, N., Robandi, B., Sopandi, W., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2024). ANALISIS NILAI PEDAGOGIK DALAM TANBIH TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA. Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan, 15(3), 347–354. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v15i3.23121>
- Wibowo, A. S., Qodri, A. F., Suryani, I. A., Nabila, Setyaningsih, Q., & Rohimah, S. (2024). PENDIDIKAN JIWA MENURUT PERSPEKTIF IBNU QAYYIM. JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar), 3(1), Article 1.